Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Yang Kuliah Di Yogyakarta

Angelina Dervila Alfani [1], A. Setyandari [2]
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma
email: dededela24@gmail.com[1], Setyandari@usd.ac.id[2]

Abstract: This study aims to 1) describe the self-esteem level of Manggarai students studying in Yogyakarta; 2) describe the level of assertive behavior of Manggarai students studying in Yogyakarta; 3) Analyze the effect of self-esteem on assertive behavior in Manggarai students studying in Yogyakarta.This type of research uses quantitative. The research subjects were 40 students from Manggarai, East Nusa Tenggara who studied in Yogyakarta. This research uses Purposive Sampling Technique. Data collection used a self-esteem scale (50 valid items α=0.942) and an assertive behavior scale (41 valid items α=0.882) which were tested on 30 Manggarai students, East Nusa Tenggara who studied in Yogyakarta. Data analysis techniques using descriptive categories and simple regression analysis.The results showed that 1) 6 students (8.6%) had a very high level of self-esteem, 16 students (22.9%) had a high level of self-esteem, 18 students (25.7%) had a moderate level of self-esteem, 28 students (40%) have low self-esteem, 2 students (2.9%) have low self-esteem; 2) 4 students (5.7%) had a very high level of assertive behavior, 5 students (7.1%) had a high level of assertive behavior, 29 students (41.4%) had moderate assertive behavior, 31 students (44.3 %) %) had low assertive behavior, and 9 students (22.5%) had very low assertive behavior; 3) there is a significant influence between self-esteem on assertive behavior with a significance value of 0.000 <0.05. The coefficient of determination R Square is 0.473, this means that the effect of the independent variable (self-esteem) on the dependent variable (assertive behavior) is 47.3%.

Keywords: Self-Esteem, Assertive Behavior, Manggarai Students.

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan peran yang baru dalam kehidupan sosial, mahasiswa masih mencari jati dirinya. Lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi pengaruh terbesar dalam kehidupan para mahasiswa dalam menemukan identitas diri. Pada masa ini para remaja banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan sosial, dimulai dari membangun relasi dengan teman sebaya terutama saat memasuki lingkungan pendidikan khususnya pada jenjang perkuliahan. Mereka akan mulai bertemu banyak orang dengan beragam latar belakang.

Hal itu membuat para remaja rentan untuk terpengaruh. Terpengaruh terhadap hal-hal yang baik dan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Pengaruh tersebut muncul tergantung pada relasi dan lingkungannya. Pada saat memasuki kehidupan di lingkungan sosial, para remaja memiliki kekuatiran dan ketakutan terhadap penolakan dari orang lain. Penolakan yang dialami akan membuat para remaja menjadi stress, depresi, dan mengalami masalah *insecure* terhadap diri sendiri serta akan memiliki perasaan rendah diri. Perasaan takut untuk ditolak dalam lingkungan pergaulan dan lingkungan sosial, membuat mereka begitu peduli terhadap penilaian teman sebaya dan lingkungan sosial.

Penilaian dari teman sebaya dan lingkungan sosial mampu melebihi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Para remaja menganggap penilaian orang lain penting dan begitu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dirinya sendiri. Para remaja cenderung mengikuti perilaku dan kebiasaan dari teman sebaya yang ada di lingkungannya. Pendapat orang lain menjadi pengaruh terbesar bagi para remaja dalam menghargai dan menilai dirinya. Penilaian yang diberikan orang lain mampu mempengaruhi sikap dan perilaku para remaja dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Remaja dengan harga diri yang tinggi rentan untuk terpengaruh oleh pendapat orang lain, namun remaja dengan harga diri yang rendah cenderung membuatnya terpengaruh dan memunculkan perasaan terganggu, perilaku, dan sikap yang kurang tepat dalam menjalankan relasinya dengan sesama. Munculnya sikap yang kurang tepat ini disebabkan oleh individu yang ingin agar dirinya dihargai sehingga remaja menginginkan agar selalu dinilai positif oleh orang lain, sebab hal tersebut berkaitan dengan harga diri.

Refnadi (2018) menjelaskan tentang harga diri merupakan hasil penilaian secara keseluruhan yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Dimana individu akan menilai dirinya sendiri, penilaian yang dilakukan dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Penilaian yang dilakukan itu, pada akhirnya menghasilkan sebuah perasaan berharga, berguna bagi diri sendiri, dan kemampuan untuk dapat memahami apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah direncanakan dan arah kehidupan sendiri, serta mampu untuk percaya pada potensi yang dimiliki dan tidak memiliki perasaan untuk membandingkan diri sendiri terhadap potensi yang dimiliki orang lain. Branden dalam (Aryanto *dkk.*, 2021) menyebutkan bahwa harga diri sebagai suatu kecenderungan individu untuk merasa berarti, mampu, dan memecahkan masalah.

Harga diri merupakan sebuah cara bagi individu untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Individu akan menilai dirinya berharga dan mampu tergantung pada hal-hal yang sudah dilakukannya. Namun, dalam melakukan penilaian, individu seringkali terpengaruh dengan penilaian dari orang lain, sehingga cenderung bagi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pendapat orang lain. Hal ini membuat individu kurang mampu untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, pikiran dan perilakunya dengan jujur. Mereka kuatir perbuatan dan perkataannya akan menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Mereka takut orang lain akan menilai diri mereka sebagai pribadi yang kurang baik. Sikap yang seperti ini akan membuat individu

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

menjadi penurut dan pendiam, selalu mengiayakan ajakan, pendapat dan permintaan dari orang lain.

Hal diatas relevan dengan kehidupan para mahasiswa perantau yang berasal dari Manggarai. Menjalani kehidupan di tanah rantau untuk menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah. Begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh para perantau terutama para mahasiswa yang harus menjalani kehidupannya dengan hidup terpisah dari orang tua dan menjalani kehidupannya secara mandiri. Remaja Manggarai yang sudah memiliki kebudayaan dan kebiasaan dari daerahnya harus beradaptasi dengan kehidupan baru di kota Yogyakarta. Kebudayaan yang masih melekat serta rasa persaudaraan yang erat sangat dijunjung tinggi oleh para remaja Manggarai. Para remaja dari Manggarai sangat menjunjung rasa persaudaraan dan kebersamaan, terlihat dari banyaknya mahasiswa Manggarai yang memilih untuk tinggal bersama dalam satu kost atau kontrakan. Kebersamaan itu terkadang membuat para remaja merasa kesulitan untuk menolak ajakan, pemberian, dan terkadang mereka lebih mendengarkan pendapat dan penilaian dari teman sebaya atau lingkungan pergaulannya.

Novantura (2022) menjelaskan bahwa dalam menjalankan kehidupannya dengan orang baru di lingkungan yang baru para mahasiswa terkadang merasa ragu dan canggung untuk menyampaikan pendapat karena penilaian dari orang-orang yang menganggap bahwa orang NTT kurang mampu dalam hal akademik, sehingga mereka takut menyampaikan pendapat atau pikiran mereka tentang suatu hal. Mereka takut hal yang disampaikan salah sehingga orang lain atau teman-teman akan mengatakan mereka bodoh, bukan hanya itu kendala Bahasa Indonesia dan keterampilan komunikasi membuat para mahasiswa merasa ragu untuk menyampaikan pikiran atau pandangan mereka. Selain itu, para mahasiswa Manggarai kelihatan kesulitan dan merasa kurang berani menyampaikan pendapat serta meminta sesuatu yang merupakan miliknya kepada teman-teman yang berasal dari daerah Manggarai, seperti ketika seorang teman yang meminjam uang, kemudian uangnya tidak dikembalikan, maka mereka tidak berani untuk memintanya kembali. Bukan hanya itu saja dalam menjalani kehidupan bersama teman-teman di kost seringkali para remaja Manggarai kesulitan untuk menegur teman-temannya yang dengan seenaknya mengambil dan memakai barang mereka tanpa meminta ijin terlebih dahulu, mereka tidak berani untuk meminta barangnya dikembalikan dan pasrah terhadap perlakuan teman-temannya karena takut teman-temannya akan menilainya sebagai individu yang pelit, kurang baik, serta memiliki sifat yang buruk. Mereka takut berkata jujur dan tidak berani menegur tindakan teman yang salah. Para mahasiswa Manggarai seringkali kesulitan menolak ajakan untuk minum, merokok, dan berkumpul karena takut akan persepsi teman-teman yang buruk terhadap penolakan yang dilakukan, sebab bagi mereka berkumpul bersama sambil minum merupakan cara untuk mempererat rasa persaudaraan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa dari Manggarai, mereka mengatakan bahwa para mahasiswa yang sesungguhnya tidak ingin minum terpaksa menuruti ajakan teman-temannya sebab hal itu menyangkut penilaian dan pandangan teman-teman terhadap dirinya yang menolak ajakan, rasa persaudaraan, serta perasaan tidak enak terhadap temannya. Mereka kurang berani untuk mengungkapkan perasaannya secara jujur kepada teman-temannya, takut mengecewakan atau membuat teman-temannya menjauh karena tidak mengikuti perilaku yang dilakukan.

Hal itu menyebabkan banyak kerugian yang dialami, baik dalam hal akademik maupun pada aspek kehidupan lainnya. Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Jogja membuat mereka harus memiliki perilaku asertif yang tinggi. Perilaku asertif, yang baik mampu membangun relasi yang lebih efektif dengan

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

teman sebaya tanpa adanya perasaan ragu dan takut dalam mengungkapkan hal yang tidak ingin mereka ikuti dan berani untuk menolak sesuatu tanpa adanya perasaan bersalah serta perasaan takut diasingkan, dijauhkan dari lingkungan dan *circle* pertemanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lloyd (1990) bahwa Perilaku asertif sangat diperlukan untuk menjalin relasi yang sehat dan jujur.

Bersikap asertif mampu membuat seseorang terlepas dari perilaku yang selalu mengiyakan ajakan, pemberian, ejekan dari orang lain, serta selalu diam. Purwandari dan Rohyati (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi asertif yang kurang baik dari para remaja disebabkan oleh remaja kurang mandiri, merasa kurang percaya diri dan merasa dirinya kurang berharga. Oleh sebab itu individu harus memiliki harga diri yang tinggi agar mampu menyeimbangi perilaku asertifnya dalam membangun relasi yang baik dan sehat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur yang kuliah di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif. Tujuannya untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel harga diri terhadap variabel perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat para responden berada karena penelitian ini dilakukan secara online lewat pengsian *google form*. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 25 Februari – 9 Maret 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Manggarai yang masih aktif berkuliah di Universitas Sanata Dharma, Universitas Atmajaya, Universitas Taman Siswa, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Universitas AMIKOM dan Sekolah Tinggi pembangunan Masyarakat Desa APMD. Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling. Purposive Sampling* merupakan Teknik pengumpulan sampel dengan menentukan kriteria tertentu terhadap sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menggunakan skala harga diri dengan total item 50 pernyataan dan skala perilaku asertif dengan total item 50 pernyataan yang telah dilakukan uji coba kepada 30 mahasiswa. Dimana seluruh item skala harga diri valid dengan nilai realibilitas sebesar 0,942 dan pada instrument perilaku asertif terdapat 9 item yang dinyatakan gugur dengan nilai realibitas sebesar 0,882.

Teknik Analisis

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana untuk melihat tingkat harga diri dan tingkat perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta serta peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tingkat Harga Diri Mahasiswa Manggarai Yang Kuliah Di Yogyakarta



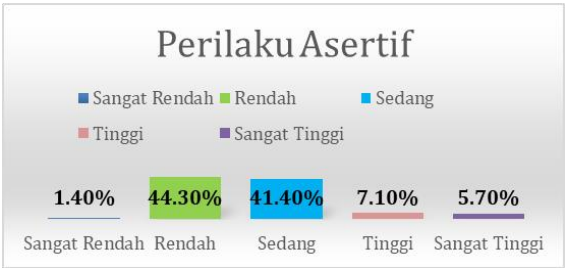
Gambar 1. Diagram Kategorisasi Harga Diri Mahasiswa Manggarai

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui 8,6% atau 6 responden menunjukkan tingkat harga diri dengan kategorisasi sangat tinggi, 22,9% atau 16

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

responden menunjukkan tingkat harga diri dengan kategorisasi tinggi, 25,7% atau 18 responden menunjukkan tingkat harga diri dengan kategorisasi sedang, 40% atau 28 responden menunjukkan tingkat harga diri dengan kategorisasi rendah, dan 2,9% atau 2 responden menunjukkan tingkat harga diri dengan kategorisasi sangat rendah.

Tingkat Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai Yang Kuliah Di Yogyakarta



Gambar 2. Diagram Kategorisasi Harga Diri Mahasiswa Manggarai

Berdasarkan diagram di atas diketahui terdapat 5,7% atau 4 responden memiliki perilaku asertif dengan kategorisasi sangat tinggi, 7,1% atau 5 responden memiliki perilaku asertif dengan kategorisasi tinggi, 41,4% atau 29 responden memiliki perilaku asertif dengan kategorisasi sedang, 44,3% atau 31 responden memiliki perilaku asertif dengan kategorisasi rendah, dan 1,4% atau 1 responden memiliki perilaku asertif dengan kategorisasi sangat rendah.

Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Manggarai yang Kuliah Di Yogyakarta

Variabel	F hitung	Signifikansi
Harga Diri Perilaku Asertif	61, 136	0, 000

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas diperoleh hasil perhitungan F hitung sebesar 61, 136 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,005 menunjukkan adanya pengaruh. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan harga diri berpengaruh terhadap perilaku asertifitas atau hipotesis berbunyi "Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara harga diri terhadap perilaku asertif ".

Variabel	R	R square
Harga Diri Perilaku Asertif	0, 688	0, 473

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai (R) yang merupakan nilai korelasi atau hubungan sebesar 0,688. Koefisien determinasi merupakan besarnya persentase (%) pengaruh Harga Diri (X) terhadap Perilaku asertif (Y) dijelaskan di dalam kolom R Square. Nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0, 473, hal ini berarti bahwa persentase kontribusi variabel bebas (Harga Diri) terhadap variabel terikat (Perilaku asertif) adalah sebesar 47,3%.

PEMBAHASAN

Tingkat Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Manggarai Yang Kuliah Di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan beberapa mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta memiliki tingkat harga diri dengan kategori sangat tinggi (8,6%) dan kategori tinggi (22,9%). Tingkat harga diri individu yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah mengindikasikan bahwa para mahasiswa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, penilain diri sendiri, mudah sekali merasa tersinggung, kurang optimis, sangat mudah menyerah, dan memiliki pandangan bahwa dirinya bukanlah pribadi yang berharga dan bernilai. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri yang berada pada kategori sangat tinggi (8,6%) dan kategori tinggi (22,9%). Mahasiswa yang berada pada kategori ini menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki pandangan bahwa dirinya adalah pribadi yang berharga dan bernilai, serta memiliki kemampuan dan yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga para mahasiswa tersebut tidak mudah untuk terpengaruh dengan

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

penilaian dari teman sebaya atau orang lain. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang berada pada kategori sedang (25,7%). Mahasiswa yang berada pada kategori ini cenderung memiliki sikap atau perilaku yang sama seperti mahasiswa yang berada pada kategori yang tinggi tetapi memiliki perbedaan pada bagaimana intensitas keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana lingkungan sosial tempat individu berada menerima dirinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri seorang individu. (Suryani) dalam (Jempormasse, 2015) dan penjelasan (Budiman, dkk., 2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh beragam faktor, baik secara internal maupun eksternal yang meliputi kecemasan, Penerimaan atau penghinaan, keluarga, popularitas, pola asuh orangtua, pengalaman, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung berperilaku positif sementara individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung berperilaku sebaliknya. Tingkat harga diri pada individu akan menunjukkan pentingnya dan berharganya individu bagi dirinya sendiri.

Sebagian besar dari mahasiswa Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang kuliah di Yogyakarta masih belum yakin pada kemampuan yang dimiliki serta cenderung beranggapan bahwa dirinya bukan pribadi yang berharga, hal ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas. Adapun beberapa faktor lain yang belum bisa di jelaskan terkait faktor lain yang mampu mempengaruhi harga diri pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta.

Tingkat Harga Diri Mahasiswa Manggarai yang Kuliah Di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagaian besar mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta memiliki tingkat perilaku asertif dengan kategori sangat tinggi (5,7%), kategori tinggi (7,1%), kategori sedang (41,4%), kategori rendah (44,3%), dan kategori sangat rendah (2,5%). Tingkat perilaku asertif mahasiswa yang berada pada kategori rendah (45%) dan sangat rendah (1,4%) menunjukkan bahwa para mahasiswa kurang mampu untuk mengekspresikan dengan jujur dan berani menyampaikan pendapat, perasaan serta kesulitan untuk menolak permintaan dan ajakan orang lain. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku asertif yang berada pada kategori sangat tinggi (5,7%) dan kategori tinggi (7,1%). Mahasiswa yang berada pada kategori ini menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dengan jujur tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, mampu menolak ajakan, permintaan dan pemberian serta membantah tanggapan orang lain dengan sopan dan nyaman tanpa menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang berada pada kategori sedang (41,4%). Mahasiswa yang berada pada kategori ini cenderung memiliki sikap atau perilaku yang sama seperti mahasiswa yang berada pada kategori yang tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri seorang individu. Menurut (Ratus dan Nevid) dalam (Nabila dan Rosalina, 2019) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang yaitu adalah jenis kelamin, harga diri, budaya, tingkat pendidikan, kepribadian dan situasi-situasi khusus di sekeliling individu. Individu yang memiliki kemampuan asertif yang baik dan tinggi akan mampu menjalin relasi yang sehat di lingkungan sosial, tanpa adanya tekanan, perasaan dan pikiran tidak enak apabila individu tersebut mengungkapkan hal-hal yang dirasakan dan dipikiran dengan jujur kepada orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif yang baik mampu untuk mengungkapkan hal-hal yang dipikrikan dan dirasakan dengan kata-kata yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah atau kurang baik

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 58-66
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

cenderung untuk berperilaku sebaliknya.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang berkuliah di Yogyakarta masih memiliki kemampuan perilaku asertif yang rendah. Kemampuan perilaku asertif yang masih kurang pada mahasiswa Manggarai tersebut dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas. Adapun beberapa faktor lain yang belum bisa di jelaskan oleh peneliti terkait beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai yang berada di Yogyakarta.

Pengaruh harga Diri Terhadap perilaku Asertfi Mahasiswa Manggarai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear sederhana pada mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku asertif. Koefisien regresi pada penelitian ini bernilai positif, yang berarti bahwa harga diri memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku asertif. Adapun kontribusi yang disumbangkan oleh variabel harga diri terhadap perilaku asertif dengan persentase pengaruh sebesar 47,3% sedangkan 52,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar penelitian yang dilakukan ini. Perilaku asertif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga dii namun terdapat beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi perilaku asertif seorang individu.

Dalam penelitian yang dilakukan (Nurrahma & Radde, 2021) faktor harga diri dan regulasi emosi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif, hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara regulasi emosi dan harga diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di kota Malang. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif pada mahasiswa di kota Malang diterima. Semakin positif regulasi emosi seseorang, maka kemampuan berperilaku asertif semakin tinggi dan semakin tinggi harga diri seorang individu maka semakin meningkat perilaku asertif. Hal itu pun dapat berlaku sebaliknya, semakin negative regulasi emosi seseorang maka semakin rendah perilaku asertif individu dan semakin rendah harga diri seseorang maka kemampuan berperilaku asertif akan semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anfajaya & indrawati, 2016) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang dapat diterima. Semakin positif konsep diri seseorang maka semakin tinggi perilaku asertif. Sebaliknya semakin negative konsep diri seseorang maka semakin menurun perilaku asertif seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahadewi & Fridari, 2019) menunjukkan bahwa harga diri dan kecerdasan emosional memiliki peran yang sama dalam meningkatkan perilaku asertif mahasiswa fakultas kedokteran Udayana, hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh signifikan antara harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas kedokteran Udayana. Menurut (Ratus & Nevid) dalam (Nabila & Rosalina, 2019) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang yaitu jenis kelamin, harga diri, budaya, tingkat pendidikan, kepribadian, dan situasi-siatuasi khusus di sekeliling individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh harga diri terhadap perilaku aserif sama dengan hasil penelitian yang sudah

dilakukan sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah identitas dan usia subjek yang sama yaitu mahasiswa dengan rentan usia 18-24 tahun. Sementara itu yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian di atas adalah latar belakang subjek. Dari tiga penelitian sebelumnya subjek adalah mahasiswa di kota Malang, mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, dan mahasiswa Fakultas kedokteran Udayana. Sementara itu pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa Manggarai yang berkuliah di Yogyakarta. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah faktor harga diri. Dimana dalam penelitian ini harga diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku asertif mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh harga diri terhadap perilaku asertif dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta rata-rata berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan Perilaku asertif pada mahasiswa Manggarai yang kuliah di Yogyakarta rata-rata berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 44,3%. Harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku asertif. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan harga diri berpengaruh terhadap perilaku asertifitas atau hipotesis berbunyi “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara harga diri terhadap perilaku asertif “. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel harga diri terhadap perilaku asertif dengan persentase pengaruh sebesar 47,3% sedangkan 52,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

REFERENCES

Anfajaya, M. Aqs., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529-532.

Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). *Quanta Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertid Pada Remaja*. *Jurnal Quanta*, *5*(3), 95-105. https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642

Budiman, Juhaeriah, J., dan Rahmawati, F. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Akhir (16-18 Tahun) Akibat Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 3 Subang. In *Industrial Research Workshop and National Seminar*.

Jempormasse, E. A. (2015). *Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. 3*(1), 42–53.

Llioyd, Sam. R. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa aksara.

Mahadewi, Desak Putu Sinta; Fridari, I Gusti Ayu Diah. Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana, [S.l.], p. 134-144, aug. 2019. ISSN 2654-4024. Availableat:<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5251. Date accessed: 09 jan. 2023.

Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan antara haraga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 kota jambi. *Jurnal Psikologi Jambi,* 4(2), 33-42.

Pendidikan, J. P., & Perkembangan, D. (2018). Pengaruh Perilaku Asertif terhadap Penyesuaian Diri Remaja yang Bersekolah di SMA Islamic Boarding School Dwiwarna Bogor 63. In *Tahun* (Vol. 7).

Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal*

EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, *4*(1), 16. https://doi.org/10.29210/120182133

Rohyati. E., & Purwandari. Y., Hanung. (2015). Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi,* (vol 5), 1-11.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Afabeta.